

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Operasi laparatomi dilakukan dengan berbagai teknik pada beberapa jenis pembedahan diantaranya yaitu *colesistomy*, *splenectomy*, dan *appendectomy* (Jitowiyono, 2010). Pasca operasi laparatomi pasien harus mendapatkan perawatan maksimal, jika hal itu tidak dilaksanakan maka dapat memperlambat proses penyembuhan pasien.

*World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh Rumah Sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2018 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, untuk di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung terdapat 73 pasien dengan operasi Laparatomi.

Menurut Kristiantari (2009) masalah keperawatan yang terjadi pada pasien post operasi laparatomi yang berkaitan dengan mobilisasi yaitu pelemahan (memburuknya keadaan), keterbatasan fungsi tubuh dan cacat. Pelemahan meliputi nyeri akut pada bagian lokasi operasi, takut dan keterbatasan LGS (Lingkup Gerak Sendi), keterbatasan fungsi tubuh meliputi ketidakmampuan berdiri, berjalan, serta ambulasi dan cacat meliputi aktivitas yang terganggu karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Luka infasif akibat pembedahan menyebabkan pembatasan aktivitas oleh pasien dan mengakibatkan kelemahan dan terjadi hambatan mobilitas fisik serta intoleransi aktivitas (Tefnai, 2019).

Keterbatasan dan gangguan mobilitas pada pasien post operasi laparatomi menunjukkan bahwa penerapan tindakan perawatan yang maksimal memerlukan perawatan yang berkesinambungan. Tujuan perawatan post operasi laparatomi

antara lain mengurangi komplikasi akibat pembedahan, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri pasien dan mempersiapkan pasien pulang. Salah satu tindakan perawatan post operasi laparatomi adalah mengatur dan menggerakkan posisi pasien dengan hati-hati. Pengembalian fungsi fisik dilakukan segera setelah operasi dengan latihan nafas, batuk efektif dan latihan mobilisasi dini, (Padila, 2012 dalam Yulisetianingrum 2021).

Lingkup mobilisasi itu sendiri mencakup latihan atau *range of motion* (ROM), ambulasi, dan mekanik tubuh (Kozier, 2000). Mobilisasi dini harus diterapkan sebisa mungkin, karena akan mencegah banyak komplikasi pasca operasi. Pasien diberi tahu jadwal untuk latihan bergerak sejak sebelum operasi sehingga mereka mengerti kapan mereka diizinkan untuk keluar dari tempat tidur dan latihan bergerak setelah operasi (Joyce dan Jane 2014). Hasil penelitian Yuliana (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka dan peningkatan aktivitas pasien. Hasil penelitian ini merekomendasikan mobilisasi dini menggunakan prosedur *mobility* progresif sesuai dengan toleransi aktivitas klien.

Teknik mobilisasi dini yang benar harus diketahui dengan baik oleh pasien maupun keluarga pasien agar proses penyembuhan berjalan lancar, maka dibutuhkan pendidikan kesehatan dari perawat pelaksana. Pengetahuan dapat di peroleh dengan memanfaatkan teknologi yang ada, dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, penggunaan *smartphone*, komputer dan internet telah menjadi hal yang sangat umum. Setiap individu saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan (Niman, 2017).

Pendidikan kesehatan yang baik memerlukan suatu media, karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi sikap positif (Notoatmojo, 2012). Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Terjadinya peningkatan pengetahuan yang signifikan disebabkan karena responden mendapatkan informasi baru dan media yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan dalam menyampaikan informasi dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan (Ramadania, 2020). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian pendidikan kesehatan yang mudah untuk diakses dan sudah diketahui banyak orang adalah *youtube*.

*Youtube* merupakan salah satu situs website atau aplikasi yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya, dimana dengan *youtube*, seorang pengguna dapat memposting atau menampilkan video maupun animasi agar dapat dilihat dan dinikmati orang banyak. Banyaknya pengguna *youtube*, sangat menguntungkan sebuah promosi dengan menggunakan media tersebut (Putra, 2019).

Hasil penelitian Putra (2019) *youtube* merupakan sarana promosi yang potensial, selain pengunjungnya yang banyak, untuk penggunaannya juga bisa dikatakan cukup mudah, dan juga dalam media *youtube* animasi yang diterapkan tidak memiliki batasan durasi atau waktu. Tanpa ada batasan waktu, hal ini akan membuat konten yang disajikan dalam animasi promosi akan dapat lebih detail, sehingga calon konsumen tidak akan bingung mengenai objek yang dipromosikan.

Penelitian Anisa (2022) didapatkan hasil bahwa media informasi dan promosi yang digunakan RSUD Kabupaten Sumedang dan RSUD Kota Bandung adalah media cetak yakni brosur, banner dan poster. Media lainnya adalah media audio dan media sosial yakni website, *facebook*, *instagram*, dan *youtube*. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi dan edukasi kesehatan, informasi pelayanan rumah sakit, serta promosi kesehatan. Hasil penelitian Mandaru (2021) berkaitan dengan penggunaan media promosi kesehatan Covid-19 didapatkan jenis *flyer* yang digunakan adalah *e-flyer* dan video dengan isi konten yang edukatif, informatif dan berhasil menakuti- nakuti responden masyarakat NTT yang terkenal

keras sehingga masyarakat mengikuti anjuran pemerintah untuk melakukan prokes Covid-19. Metode distribusi media promosi kesehatan tersebut dengan menggunakan media sosial seperti *whatsapp group*, *instagram*, *youtube*, *electronic Word of Mouth* dan media konvensional seperti radio dan mobil penerangan. Wawancara dengan salah satu perawat pelaksana di ruang rawat inap bedah umum RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung provinsi Lampung mendapatkan hasil bahwa pada pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada pasien post operasi laparatomi dilakukan sesuai SOP namun tidak menggunakan media *youtube*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *health education* media *youtube* terhadap perilaku mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut “apakah ada pengaruh *health education* dengan media *youtube* terhadap sikap mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *health education* media *youtube* terhadap sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi rata-rata sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi sebelum diberikan *health education* media *youtube* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi rata-rata sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi setelah diberikan *health education* media *youtube* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

- c. Mengetahui pengaruh *health education* media *youtube* terhadap sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi setelah diberikan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi untuk mengurangi lamanya perawatan di rumah sakit dan mencegah komplikasi pada pasien post operasi laparatomi dengan melakukan tindakan mobilisasi dini mandiri atau dengan bantuan keluarga.

### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi institusi pelayanan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan kepada pasien post operasi laparatomi di rumah sakit.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian tentang mobilisasi dini bagi pasien post operasi laparatomi diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya di bidang ilmu perawatan pasien post operasi laparatomi.

## **E. Ruang Lingkup**

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh *health education* media *youtube* terhadap sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi, yaitu penelitian ini termasuk dalam bidang keperawatan medikal bedah yang memberikan *health education* kepada pasien post operasi laparatomi. Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sikap mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen, desain *one group pretest-posttest*. Terdiri dari dua variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah sikap pasien post operasi laparatomi dalam

mobilisasi dini. Variabel independen yaitu *health education* media *youtube*. Subyek penelitian adalah pasien post operasi laparatomi di ruang rawat inap bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung tahun 2022. Waktu penelitian yaitu tanggal 1-30 Juli tahun 2022.